

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN
INFEKSI MENULAR
SEKSUAL PADA REMAJA DI SMAN 2
CIKARANG SELATAN
TAHUN 2023**

Putri Ayu Anggraeni¹, Ika Kania Fatdo
Wardani²

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman; Jalan
Raya Industri Pasir Gombang, Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat – 17530

E-mail: putriayuanggraeni15@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi menular seksual di Indonesia perlu dilakukan pendekatan edukatif dan partisipatif, seperti pengenalan terhadap penyakit-penyakit yang tergolong kelompok IMS dan upaya pencegahan guna mencapai derajat kesehatan reproduksi yang paripurna karna angka ims masih cukup tinggi yaitu sekitar 23.301 kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang selatan Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, penggunaan sampel menggunakan metode *total sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah Sebagian remaja SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023 yaitu sebanyak 142. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistic *chi-square*, Teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis univariat untuk distribusi freskuensi variabel. Analisis bivariat melihat hubungan antara dua variabel. Uji statistik dengan *Chi Square*. Hasil terdapat hubungan yang signifikan perilaku dengan pengetahuan dengan ($p\text{-value}=0.002$), sikap ($p\text{-value}=0.011$), sumber informasi ($p\text{-value}=0.011$), dan pola asuh ($p\text{-value}=0.003$) pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan. Terdapat hubungan pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Kata Kunci : Perilaku Pencegahan IMS, Sikap, Sumber informasi, Pola Asuh.

ABSTRACT

Sexually transmitted infections in Indonesia need an educational and participatory approach, such as recognition of diseases that are classified as STIs and prevention efforts in order to achieve a complete level of reproductive health because the number of STIs is still quite high, namely around 23,301 cases. The aim of the research is to determine the frequency distribution and factors related to the behavior of preventing sexually transmitted infections in adolescents at SMAN 2 Cikarang Selatan in 2023. This type of quantitative research uses a cross sectional design, using total sampling method as a sample. The sample in this study was 142 teenagers from SMAN 2 Cikarang Selatan in 2023. Data processing used univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test, Total Sampling Technique. The research instrument used a questionnaire. Univariate analysis for variable frequency distribution. Bivariate analysis looks at the relationship between two variables. Statistical test with Chi Square. The results show a significant relationship between behavior and knowledge (p-value= 0.002), attitudes (p-value= 0.011), sources of information (p-value= 0.011), and parenting patterns (p-value= 0.003) in teenagers at SMAN 2 South Cikarang. There is a relationship between knowledge, attitudes, sources of information and parenting patterns on the behavior of preventing sexually transmitted infections in adolescents at SMAN 2 Cikarang Selatan in 2023.

Keywords : *STI Prevention Behavior, Attitudes, Information Sources, Parenting Patterns.*

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, pubertas berlangsung 10-19 tahun, Masa muda adalah perkembangan dan pertumbuhan secara fisik, mental dan intelektual. Remaja cenderung penasaran, menyukai tantangan dan petualangan, serta sering mengambil resiko tanpa berpikir panjang. (Kemenkes RI, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016), 1 juta lebih infeksi menular seksual (IMS) diperoleh setiap hari. Hasil WHO yang baru-baru ini menunjukkan bahwa satu dari 25 orang di dunia memiliki setidaknya satu penyakit menular seksual. Lebih dari 376 kasus baru penyakit menular seksual didiagnosis setiap tahun. Seseorang mungkin juga memiliki lebih dari satu penyakit menular seksual atau terinfeksi ulang dengan satu atau lebih penyakit menular seksual. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh WHO di seluruh dunia, pada tahun 2016 pada pria dan wanita berusia 15 hingga 49 tahun terdapat sekitar 127 juta kasus baru klamidia, 156 juta kasus trikomoniasis, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifilis. . Sifilis

saja, yang menyebabkan lebih dari 200.000 bayi lahir mati setiap tahun. Angka ini mewakili tingkat infeksi menular seksual global yang sangat tinggi. Untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual ini, WHO menyatakan perlu upaya bersama, mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, peningkatan pengawasan penyakit menular seksual, serta pengembangan pengobatan dan diagnostik baru. (Fauziah, Husna, 2020).

Data di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah sifilis dan gonore. Di Indonesia prevalensinya sangat tinggi di kota Bandung dimana prevalensi gonore 37,4%, klamidia 34,5% dan sifilis 25,2%. Di Kota Surabaya prevalensi infeksi klamidia 33,7%, sifilis 28,8% dan gonore 19,8%. Sedangkan di Jakarta prevalensi infeksi gonore 29,8%, sifilis 25,2%, dan klamidia 22,7%. Siapapun bisa terkena IMS. Kecenderungan penularan penyakit ini disebabkan oleh perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, serta terjadinya hubungan seksual pranikah dan di luar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita IMS

adalah remaja berusia antara 11 sampai 29 tahun, namun ada juga bayi yang tertular karena tertular dari ibunya (Hidayat, 2014).

Infeksi menular seksual di Indonesia melonjak hingga 70% dalam waktu lima tahun tercatat 12.484 kasus yang kemudian meningkat menjadi 20.783 kasus pada tahun 2022. (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2022 jumlah penderita Infeksi Menular Seksual di Jawa Barat sebanyak 3.186 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Bekasi berada di urutan kedua di Jawa Barat setelah kota Bandung dengan 23.301 kasus. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Infeksi Menular Seksual berdampak kemandulan pada pria dan wanita, kanker serviks pada wanita, kehamilan ektopik, penyebaran infeksi, anak yang lahir dari kelahiran yang tidak tepat seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah. Upaya yang dapat dilakukan antara lain tidak berganti pasangan, menggunakan kondom saat berhubungan seks, menghindari transfusi darah dari donor yang tidak diketahui asalnya, cara menggunakan alat medis dan non medis

yang steril dan yang terpenting adalah memutuskan dalam mata rantai penularan infeksi menular seksual dan untuk mencegah perkembangan infeksi menular seksual dan komplikasinya. (Maesaroh, 2020).

Infeksi Menular Seksual ini disebabkan oleh bakteri (Gonore, sifilis), jamur, virus (Herpes dan HIV) atau parasit (Kutu). Penyakit ini dapat menyerang pria maupun wanita. Prevalensi infeksi menular seksual (IMS). Tahun 2018, Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa Indonesia adalah negara paling berisiko di urutan ke lima untuk penyakit infeksi menular seksual di Asia. Pada tahun 2018 juga jumlah kasus infeksi menular seksual yang ditangani oleh pelayanan IMS sebanyak 140.803.430. Terdapat 20.962 kasus penyakit menular seksual pada vagina (klinik) dan 33.205 kasus. (Peningkatan Pengetahuan et al., n.d.)

Servitis/prostatitis (laboratorium). CDC memperkirakan 20 juta kasus infeksi baru setiap tahun. Setengahnya di antara anak muda berusia 15 hingga 24 tahun. 5 Data UNFPA dan WHO menunjukkan bahwa satu dari setiap 20 anak muda terinfeksi IMS setiap tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja masih tinggi. (Pandjaitan et al., n.d.)

Berdasarkan peraturan Menteri kesehatan republik Indonesia, permenkes tahun 2015 tentang upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit bahwa salah satu bentuk promosi kesehatan dan penyuluhan terhadap IMS yaitu diselenggarakan melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kesadaran, kemauan serta kemampuan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan kesehatan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif seperti pengenalan terhadap penyakit-penyakit yang tergolong kelompok IMS dan upaya pencegahan guna mencapai derajat kesehatan reproduksi yang paripurna.

Menurut ODHA Berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya dengan memberikan pengobatan dan perawatan untuk mencegah penularan kepada orang yang belum terinfeksi, mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat, pemberian Layanan

Komprehensif Berkesinambungan (LKB) di beberapa kabupaten/kota di Indonesia serta penerapan SUFA (Strategic Use of ARV) dalam upaya pencegahan dan pengobatan untuk mendukung akselerasi upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual. Selain upaya tersebut, pelaksanaan tes pada populasi kunci dan upaya lain juga terus dilakukan. Sebelumnya telah dilakukan tes pada 300.577 orang kemudian meningkat menjadi 1.264.871 tes. Diantara nya terdapat 1.377 Layanan Konseling dan Tes HIV Sukarela (KTS), 500 Layanan PDP (Perawatan, Dukungan dan Pengobatan) yang aktif melakukan pengobatan ARV yang terdiri dari 352 RS Rujukan dan 148 Satelit, 91 Layanan PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon), 1.082 Layanan IMS (Infeksi Menular Seksual).

Pelaksanaan berbagai upaya tersebut juga didukung oleh tersedianya tata laksana penanganan pasien, tenaga kesehatan, pelayanan kesehatan (khususnya Rumah Sakit), dan laboratorium kesehatan. Setidaknya terdapat empat laboratorium yang sudah terakreditasi dengan tingkat keamanan biologi

3 (BSL 3), yakni Laboratorium Badan Litbang Kesehatan, Institute of Human Virology and Cancer Biology (IHVCB) Universitas Indonesia, Institut Penyakit Tropis Universitas Airlangga, dan Lembaga Biologi Molekuler Eijkman.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan remaja membutuhkan informasi tambahan dari guru BK mengenai masalah seksualitas dan perilaku IMS. Sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual. Hasil wawancara dari 20 siswa siswi didapatkan 9 atau (45%) mengatakan mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual dan 11 siswi tidak mengetahui mengenai pencegahan infeksi menular seksual di SMAN 2 Cikarang Selatan, siswa diberikan wawancara kepada 142 siswa siswi dengan 30 soal mengenai cara penularan IMS, tanda dan gejala IMS, dan pencegahan IMS.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X MIPA 1, MIPA 2, IPS 1,

IPS 2, SMAN 2 Cikarang Selatan tahun 2023 dengan jumlah 142 siswa. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Penelitian ini dilakukan dari bulan juni-Agustus 2023. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistic *chi-square*. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel untuk data numerik digunakan nilai mean dan median dan teknik analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. (Notoatmodjo, 2018).

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen dan variabel independent, dalam penelitian ini meliputi; Perilaku, sikap, sumber informasi, dan pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Tabel 1

**Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor
Yang Berhubungan Dengan Perilaku
Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada
Remaja Di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun
2023**

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------------|-----------|----------------|
| Perilaku Pencegahan IMS | Kurang Baik | 42 | 29,6 |
| | Baik | 100 | 70,4 |
| Pengetahuan | Kurang | 44 | 31,0 |
| | Baik | 98 | 69,0 |
| Sikap | Kurang Baik | 47 | 33,1 |
| | Baik | 95 | 66,9 |
| Sumber Informasi | Kurang Memanfaatkan | 80 | 56,3 |
| | Memanfaatkan | 62 | 43,7 |
| Pola Asuh Orang Tua | Kurang Baik | 60 | 42,3 |
| | Baik | 82 | 57,7 |
| Total | | 142 | 100 |

Berdasarkan pada tabel 1 di atas didapatkan siswa yang perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksualnya kurang baik sebanyak 42 responden (29,6%) dan yang perilakunya baik sebanyak 100 responden (70,4%).

Didapatkan siswa yang pengetahuannya kurang sebanyak 44 responden (31,0%), dan pengetahuan baik sebanyak 98 responden (69,0%).

Didapatkan siswa yang sikapnya kurang baik sebanyak 47 responden (33,1%) dan yang sikapnya baik sebanyak

95 responden (66,9%).

Didapatkan siswa yang kurang memanfaatkan sumber informasi sebanyak 80 responden (56,3%) dan yang memanfaatkan informasinya sebanyak 62 responden (43,7%).

Didapatkan siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 60 responden (42,3%) dan yang pola asuh orang tuanya baik sebanyak 82 responden (57,7%).

Hasil

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independent (Pengetahuan, sikap, sumber informasi, pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (Perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja). Untuk mengetahui kemaknaannya dilakukan analisis bivariat dengan uji chi square. Dikatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik jika nilai $p < 0,05$. Hubungan antara variabel independent dan variabel dependen dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.**

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

| Pengetahuan | Perilaku Pencegahan IMS | | | | Jumlah | | P-Value | OR (CI 95%) |
|-------------|-------------------------|------|------|------|--------|-----|---------|--------------------------|
| | Kurang Baik | | Baik | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Kurang | 22 | 50,0 | 22 | 50,0 | 44 | 100 | 0,001 | 3.900 (1.809 - 8.410) |
| Baik | 20 | 20,4 | 78 | 79,6 | 98 | 100 | | |
| Jumlah | 42 | 29,6 | 100 | 70,4 | 142 | 100 | | |

Dari tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 42 responden yang memiliki perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik, paling banyak pada pengetahuan siswa yang baik yaitu sebanyak 22 responden (50,0%), dibandingkan dengan siswa yang pengetahuannya baik sebanyak 20 responden (20,4%). Hasil uji *Chi-Square* dengan nilai Asymp. Sig 2 pada *Continuity Correction* diperoleh nilai *P-Value* = 0,001 dengan demikian H_0 ditolak, karena nilai $p < 0,05$ dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR = 3.900 artinya responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai resiko 3.900 kali lebih besar perilaku

pencegahan infeksi menular nya kurang baik dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

2) Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Tabel 3

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

| Sikap | Perilaku Pencegahan IMS | | | | Jumlah | | P-Value | OR (CI 95%) |
|-------------|-------------------------|------|------|------|--------|-----|---------|--------------------------|
| | Kurang Baik | | Baik | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Kurang Baik | 21 | 44,7 | 26 | 55,3 | 47 | 100 | 0,010 | 2.846 (1.342 - 6.037) |
| Baik | 21 | 22,1 | 74 | 77,9 | 95 | 100 | | |
| Jumlah | 42 | 29,6 | 100 | 70,4 | 142 | 100 | | |

Dari tabel 3 didapatkan hasil bahwa dari 42 responden yang memiliki perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik, paling banyak pada sikap siswa yang kurang baik yaitu sebanyak 21 responden (44,7%), dibandingkan dengan siswa yang sikap baik sebanyak 21 responden (22,1%). Hasil uji *Chi Square* dengan nilai Asymp. Sig 2 pada *Continuity Correction* diperoleh nilai *p-value* = 0,010 dengan demikian H_0 ditolak, karena nilai $p < 0,05$ dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan sikap

dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR = 2.846 artinya responden yang sikapnya kurang baik mempunyai resiko 2.846 kali lebih besar perilaku pencegahan infeksi menular nya kurang baik dibandingkan dengan responden yang sikapnya baik.

3) Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Tabel 2

Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

| Sumber Informasi | Perilaku Pencegahan IMS | | | | Jumlah | | P-Value | OR (CI 95%) |
|---------------------|-------------------------|------|------|------|--------|-----|---------|--------------------------|
| | Kurang Baik | | Baik | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Kurang Memanfaatkan | 31 | 38,8 | 49 | 61,3 | 80 | 100 | 0,011 | 2,933 (1.329 - 6.474) |
| Memanfaatkan | 11 | 17,7 | 51 | 82,3 | 62 | 100 | | |
| Jumlah | 42 | 29,6 | 100 | 70,4 | 142 | 100 | | |

Dari tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 42 responden yang memiliki perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik, paling banyak pada siswa yang kurang memanfaatkan sumber informasi yaitu sebanyak 31 responden (38,8%),

dibandingkan dengan siswa yang memanfaatkan sumber informasi sebanyak 11 responden (17,7%). Hasil uji *Chi Square* dengan nilai Asymp. Sig 2 pada *Continuity Correction* diperoleh nilai *p-value* = 0,011 dengan demikian H_0 ditolak, karena nilai $p < 0,05$ dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR = 2.933 artinya responden yang kurang memanfaatkan sumber informasi mempunyai resiko 2.933 kali lebih besar perilaku pencegahan infeksi menularnya kurang baik dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan sumber informasi.

4) Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Tabel 3
Hubungan Pola Asuh Dengan
Perilaku Pencegahan Infeksi Menular
Seksual Pada Remaja di SMAN 2
Cikarang Selatan Tahun 2023.

| Pola Asuh | Perilaku Pencegahan IMS | | | | Jumlah | | P-Value | OR (CI 95%) |
|-------------|-------------------------|------|------|------|--------|-----|---------|--------------------------|
| | Kurang Baik | | Baik | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Kurang Baik | 24 | 40,0 | 36 | 60,0 | 60 | 100 | 0,032 | 2.370 (1.137 - 4.943) |
| Baik | 18 | 22,0 | 64 | 78,0 | 82 | 100 | | |
| Jumlah | 42 | 29,6 | 100 | 70,4 | 142 | 100 | | |

Dari tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari 42 responden yang memiliki perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik, paling banyak pada siswa yang pola asuh nya kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (40,0%), dibandingkan dengan siswa yang pola asuh baik sebanyak 18 responden (22,0%). Hasil uji *Chi Square* dengan nilai Asymp. Sig 2 pada *Continuity Correction* diperoleh nilai *p-value* = 0,032 dengan demikian H_0 ditolak, karena nilai $p < 0,05$ dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 2.370$ artinya responden yang pola asuh orang

tuanya kurang baik mempunyai resiko 2.370 kali lebih besar perilaku pencegahan infeksi menular nya kurang baik dibandingkan dengan responden yang pola asuh orang tuanya baik.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023.

Didapatkan hasil bahwa dari 42 responden yang memiliki perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik, paling banyak pada pengetahuan siswa yang kurang yaitu sebanyak 22 responden (50,0%), dibandingkan dengan siswa yang pengetahuannya baik sebanyak 20 responden (20,4%). Hasil uji *Chi Square* dengan nilai Asymp. Sig 2 pada *Continuity Correctin* diperoleh nilai *P-Value* = 0,001 dengan demikian H_0 ditolak, karena nilai $p < 0,05$ dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun

2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 3.900$ artinya responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai resiko 3.900 kali lebih besar perilaku pencegahan infeksi menular nya kurang baik dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vonny (2021) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pencegahan IMS Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bengkulu yang menunjukkan hasil *P-Value* 0,007 atau ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan infeksi menular seksual.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penilitian (Sri Rahayu, 2021) yang menunjukkan bahwa perilaku memiliki hubungan dengan pencegahan pada remaja tentang ims dengan nilai *p value*= 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan =0,040, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara perilaku dengan pencegahan pada remaja tentang IMS.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan suatu respond atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku pencegahan IMS adalah respond untuk melakukan pencegahan infeksi menular seksual, misalnya pencegahan yang bisa dilakukan antara lain hindari seks pranikah, jaga kesehatan genetal. (Notoatmojo, 2013).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, salah satunya adalah pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi yang disampaikan seperti tentang pencegahan infeksi menular seksual, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin banyak. (Puspita, 2016).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teri yang menyatakan bahwa

pengetahuan berpengaruh dalam menentukan perilaku dan juga sikap seseorang terhadap suatu penyakit (Notoatmodjo, 2013). Sehingga dari hasil penelitian ini terdapat lebih banyak yang perilaku pencegahan IMS nya baik dibandingkan yang tidak baik dikarenakan umumnya responden telah mengetahui atau mempunyai pengetahuan yang baik terkait pencegahan infeksi menular seksual.

Berdasarkan asumsi peneliti, pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan sebagian besar responden berperilaku baik terhadap pencegahan IMS dikarenakan adanya pengendalian perilaku beresiko. Penting nya mencari informasi dan pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan positif dan meningkatkan pengetahuan tentang IMS dan secara teratur melakukan pendidikan kesehatan dan mengikuti acara-acara terkait kesehatan, sehingga perilaku remaja dalam pencegahan IMS dapat terpantau dengan baik dengan berperan aktif dalam konseling disekolah.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa didapatkan dari 42 responden yang memiliki sikap pada pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik paling banyak pada sikap siswa yang kurang baik yaitu sebanyak 21 responden (44,7%), dibandingkan dengan siswa yang sikap baik sebanyak 21 responden (22,1%). sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik tentang pencegahan IMS, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan pencegahan IMS pada remaja dengan nilai p Value = 0.010 dengan OR = 2.846.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vonny (2021) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pencegahan IMS Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bengkulu yang menunjukkan hasil P -Value 0,002 atau ada

hubungan antara sikap dengan pencegahan infeksi menular seksual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu. (Notoamodjo, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sri Rahayu, 2021) yang menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan pencegahan pada remaja tentang ims dengan nilai p value= 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan = 0,040, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan pencegahan pada remaja tentang ims.

Berdasarkan asumsi peneliti, pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan sebagian besar responden tidak mengetahui sikap terhadap pencegahan ims. Dikarenakan kurang adanya pengetahuan tentang pencegahan ims yang beresiko, oleh sebab itu penting nya pendidikan tentang kesehatan reproduksi,

baik pemerintah maupun pihak sekolah harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi serta harus mempertahankan kualitas tersebut sehingga remaja dapat memiliki sikap baik terhadap pencegahan ims.

3. Hubungan Sumber Informasi dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa didapatkan dari 42 responden yang memiliki pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik paling banyak pada siswa yang kurang memanfaatkan sumber informasi yaitu sebanyak 31 responden (38,8%), dibandingkan dengan siswa yang memanfaatkan sumber informasi yaitu sebanyak 11 responden (17,7%). sebagian besar responden memiliki sumber informasi kurang baik tentang pencegahan ims, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pencegahan ims pada remaja

dengan nilai p Value = 0.011 dengan OR = 2.933.

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (Surat kabar, majalah), media elektronik (Televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan. (Notoatmodjo, 2003).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Dita washtu, 2020) yang menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki hubungan dengan pencegahan pada remaja tentang ims dengan nilai p value= 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sumber informasi dengan pencegahan pada remaja tentang ims.

Berdasarkan asumsi peneliti, pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan sebagian besar responden tidak mengetahui sumber informasi terhadap

pencegahan ims. Dikarenakan kurang adanya pengetahuan tentang pencegahan ims yang beresiko, oleh sebab itu pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi, baik pemerintah maupun pihak sekolah harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi serta harus mempertahankan kualitas tersebut sehingga remaja dapat memiliki sikap baik terhadap pencegahan ims.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa didapatkan dari 42 responden yang memiliki pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik paling banyak pada siswa pola asuhnya kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (40,0%), dibandingkan 68 siswa yang pola asuh baik sebanyak 18 responden (22,0%). sebagian besar responden memiliki pola asuh orangtua kurang baik tentang pencegahan ims, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara pola asuh orang tua dengan pencegahan ims pada remaja dengan nilai p Value = 0.003 dengan OR = 2.370.

Pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing dan mendiplisinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam Masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagaimana anak berperilaku dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. (Santrock, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pranianto, 2014) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan pencegahan pada remaja tentang ims dengan nilai p value= 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan = 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan pencegahan pada remaja tentang ims.

Berdasarkan asumsi peneliti, pada remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan sebagian besar orang tua atau keluarga

responden yang kurang peduli dengan anak-anaknya maka anaknya akan merasa bebas karena tidak ada yang mengingatkan tindakan mereka, begitu pula sebaliknya jika keluarga memiliki kepedulian terhadap anaknya maka anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik juga. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik maka perilaku remaja dalam pencegahan penyakit ims juga akan semakin baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMAN 2 Cikarang Selatan Tahun 2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, didapatkan siswa yang perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksualnya kurang baik sebanyak 42 responden (29,6%) dan yang perilakunya baik sebanyak 100 responden (70,4%) siswa yang pengetahuannya kurang sebanyak 44 responden (31,0%), dan pengetahuan baik sebanyak 98

responden (69,0%), didapatkan siswa yang sikapnya kurang baik sebanyak 47 responden (33,1%) dan yang sikapnya baik sebanyak 95 responden (66,9%), siswa yang kurang memanfaatkan sumber informasi sebanyak 80 responden (56,3%) dan yang memanfaatkan informasinya sebanyak 62 responden (43,7%), siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 60 responden (42,3%) dan yang pola asuh orang tuanya baik sebanyak 82 responden (57,7%).

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penelitian data ini serta kepada kedua orangtua dan keluarga yang telah memberikan semangat sehingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

Referensi

- Dinas Kesehatan Jawa Barat (2022). Jumlah Kasus Penyakit Infeksi Menular Seksual Berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat
- Fauziah, Husna, M. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Analysis Of Factors That Influence Adolescent Knowledge About Eradication Of Sexual Infected Diseases In B.* Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X, 6(1), 139–148.
- Kemenkes RI. (2015). *Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Maesaroh, M. (2020). *Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual.* Jurnal Kesehatan, 11(2), 93–102
- Notoatmodjo. (2010). Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di Desa Negeri Baru Ketapang.
- Notoatmodjo. (2013). Analisis Perilaku Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di Desa Negeri Baru Ketapang.
- Notoatmodjo, soekitjo, (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka cipta: Jakarta
- Profil Kesehatan Jawa Barat. (2020). *Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur.* Pinlitamas Vol. 1, No. 1. Tahun 2018.
- Puspita, L. (2017). Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 31–44. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/LP>
- Peningkatan Pengetahuan, T., Perilaku Pada LSL di Kab Bone, dan, Ekasari, A., Multazam, A., Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, P., & Muslim Indonesia, U. (n.d.). Pendidikan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dengan Video Learning Multimedia.

In *Journal of Muslim Community Health*. JMCH.

Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., Suling, P. L., Manado, S. R., Ilmu, B., Kulit, K., Kelamin, D., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado.*

Sri Rahayu. (2021). Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di Desa Negeri Baru Ketapang.

Santrock dalam Marlita, Lora. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Teknologi Migas Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, Volume 2 Nomor 2.

Vonny, 2017 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2021.

